

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai seksualitas manusia, maka ada kaitannya dengan beragam orientasi seksual yang ada, salah satunya homoseksual seperti pendapat Muhammad, Mulia dan Wahid:

Konstruksi sosial masyarakat selama berabad-abad memaksakan heteronormativitas atau norma-norma orientasi seksual hetero sebagai satu-satunya kebenaran, tidak heran orientasi seksual homo dan lainnya, dianggap menyimpang, abnormal, dan tidak wajar. Bahkan, tidak sedikit orang menstigma mereka sebagai pendosa, terlaknat, penderita penyimpangan seksual, dan penyakit turunan menular. Heteronormativitas memandang seksualitas yang wajar, normal, baik, natural, dan ideal adalah heteroseksual, marital, reproduktif, dan nonkomersial (2011, h. 2)

Orientasi seksual yang dimaksud berarti kapasitas yang dimiliki setiap manusia berkaitan dengan ketertarikan emosi dan rasa sayang (Muhammad, Mulia dan Wahid, 2011, h. 16). Orientasi seksual yang dijelaskan di atas, tentu terkait dengan istilah homoseksual yang merupakan hal yang sangat sensitif di telinga masyarakat Indonesia. *Queer* atau istilah yang lebih dikenal sekarang adalah LGBTQ. Istilah LGBT sendiri sebenarnya mengalami perkembangan mengikuti isu-isu terkini, di ranah internasional istilah yang terbaru dikenal sebagai LGBTQIA (*Lesbian Gay Bisexual Transgender Queer Intersex Asexual*), namun di Indonesia istilah yang masih dikenal yaitu dengan sebutan LGBT (*Lesbian Gay Bisexual Transgender*) (Widyasari, 2015).

Apabila membahas tentang istilah LGBT di Indonesia, tentu itu tidak hanya sekedar isu belaka, melainkan media massa juga turut menyajikan hal-hal yang mengandung unsur LGBT, seperti di dalam film. Tak hanya film-film komersil dengan durasi panjang saja yang mengangkat isu homoseksualitas, film-film independen maupun film pendek juga turut mewarnai representasi homoseksualitas dalam sinema Indonesia (Maimunah dalam Arsandy, 2014, h. 441). Film yang mengangkat isu homoseksualitas salah satunya seperti dalam film yang berjudul *Cinta yang Dirahasiakan*.

Kemudian dari film tersebut dijadikan sebuah objek penelitian yang pernah dianalisis dalam salah satu penelitian, seperti yang dimuat dalam Jurnal *Commonline* Departemen Komunikasi, Volume 4, No. 1 halaman: 438 yang berjudul Representasi Identitas Gay Dalam Film “*Cinta Yang Dirahasiakan*” yang menyimpulkan bahwa representasi yang ada di dalam film bekerja berdasarkan latar sosiokultural yang memproduksi ulang makna melalui produk-produk budaya yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, film sebagai media audio-visual mampu mempresentasikan ulang realitas yang ada di masyarakat. Realitas yang ada dalam sebuah film dibangun melalui banyak tanda. Tanda-tanda tersebutlah yang kemudian bekerja sebagai sebuah sistem untuk mencapai efek yang diharapkan dari pembuat film (Arsandy, 2014).

Berdasarkan pada penelitian tentang homoseksual dalam media massa, seperti penelitian pada film di atas, maka kali ini peneliti akan mengkaji tentang homoseksualitas dalam media selain film, melainkan komik digital. Dengan berkembangnya arus teknologi di era modern ini, maka pola dan juga kebutuhan manusia juga berubah, salah satunya kebutuhan akan hiburan berupa komik. Namun, bagaimana jika komik yang identik dengan cerita hiburan yang menarik yang memperhatikan usia dan minat pembacanya mengandung hal yang berbau LGBT ?.

Perlu diperhatikan lebih dahulu seperti apa pengertian komik menurut para ahli, seperti menurut maestro komik Will Eisner yang mana komik menggunakan istilah seni berturutan untuk menjelaskan arti dari komik itu sendiri. Apabila dilihat satu persatu pada beberapa potongan gambar, maka itu hanyalah sebuah gambar, akan tetapi ketika gambar tersebut disusun sebagai urutan sekalipun hanya terdiri dari dua gambar, seni dalam gambar-gambar itu akan berubah nilainya menjadi seni komik (dalam McCloud, 1996, h. 5). Dan menurut Mc Cloud komik berasal dari (kt.benda) bentuk jamak, digunakan dengan kata kerja tunggal. Gambar-gambar dan lambang lain yang berdekatan dalam urutan tertentu, bertujuan untuk memberikan informasi dan atau mencapai tanggapan estetis dari pembaca (1996, h. 20).

Dan seiring dengan kencangnya arus perkembangan jaman, maka komik saat ini tidak hanya dapat dinikmati ketika pembaca

membelinya di toko buku, melainkan hanya dengan meng-*install* aplikasi komik digital melalui jaringan internet, maka kebutuhan pembaca akan hiburan visual seperti komik dapat terpenuhi. Pembaca dapat langsung menikmati judul komik yang diinginkan, ditambah dengan beragam warna dan gambar serta didukung oleh audio dan animasi yang menjadikan pengalaman membaca komik digital menjadi berbeda. Internet begitu memukau dan begitu cepat berkembang dengan varian-varian programnya yang menjadikan bumi ini dalam cengkraman teknologi. Internet telah berkembang menjadi sebuah teknologi yang tidak saja mampu mentransmisikan berbagai informasi, namun juga telah mampu menciptakan dunia baru dalam realitas kehidupan manusia (Bungin, 2011, h. 136). Saat ini dengan adanya jaringan internet, pemenuhan kebutuhan manusia akan membaca komik pun berubah menjadi lebih efisien dan efektif.

Salah satu platform komik berbasis digital yang ingin diteliti oleh peneliti adalah LINE webtoon yang didirikan oleh NAVER. Dengan hanya meng-*install* dan membuka aplikasi seperti LINE webtoon, maka pembaca akan disuguhkan dengan berbagai macam variasi judul komik baik internasional maupun lokal. Pengalaman membaca pun semakin menarik dengan beragam warna dan gambar serta penambahan efek suara dan animasi, menjadikan komik digital merangkul banyak pembaca di seluruh dunia.

LINE Webtoon merupakan komik berbasis digital yang dapat diakses melalui *pc* maupun *smartphone* dan tablet. LINE Webtoon diluncurkan oleh NAVER yang merupakan perusahaan internet terbesar di Korea Selatan. Dan saat ini LINE Webtoon menjadi salah satu layanan komik digital terbesar di dunia dengan lebih dari 17 juta pengguna bulanan sebanyak 35 Juta User di Dunia dan 6 Juta User di Indonesia (Agnes, 2016).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada identitas dan citra homoseksual dalam film, maka penelitian kali ini layak untuk diteliti karena peneliti akan mengkaji lebih dalam bagaimana representasi homoseksual dengan menggunakan analisis semiotika pada objek yang masih baru dan masih jarang untuk diteliti, yaitu komik digital yang berjudul “Yuri” dalam aplikasi LINE webtoon. Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap cerita, gambar, adegan dan teks yang ada yang dianalisis menggunakan teori signifikasi dua tahap (*two order of signification*) Roland Barthes.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pokok penjelasan tentang latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi identitas homoseksual dalam webtoon “Yuri” ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana representasi identitas homoseksual dalam webtoon “Yuri”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam riset dan kajian tentang representasi homoseksual selanjutnya dan menambah kajian-kajian semiotika dalam Ilmu Komunikasi. .

E. Kajian Teori

1. Identitas Homoseksual

Ketika kita melihat kepada diri orang yang lain, maka tentu timbul beragam pandangan yang mencerminkan diri mereka di dalam pikiran kita yang tercermin dari apa yang melekat pada diri mereka saat itu. Atau dalam istilah lain "*who am i?*". Siapa diri kita, bagaimana penilaian dan pandangan orang lain tentang diri kita. Identitas pada dasarnya merujuk pada pandangan reflektif mengenai diri kita sendiri ataupun persepsi orang lain mengenai gambaran diri kita (Toomey dalam Samovar, 2010, h. 184). Identitas merupakan hal yang sangat dinamis dan beragam, dan dapat berubah-ubah, yang disebut dengan identitas yang tak lain adalah bagaimana cara berpikir tentang diri kita yang berubah dari satu situasi ke situasi yang lain menurut ruang dan waktunya. Identitas membentuk apa yang kita pikir tentang diri kita saat ini. Identitas sebagai konsep diri yang direfleksikan atau gambaran diri bahwa kita berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi individu (Barker, 2009, h. 175)

Identitas seseorang dapat dilihat melalui beberapa hal seperti bagaimana gaya hidupnya sederhana atau tidak, gaya berpakaianya seperti apa, cara seseorang bertutur kata dan bertingkah laku sopan atau tidak, dari beberapa hal tersebut dapat menunjukkan bagaimana identitas seseorang di mata orang lain yang melihatnya. Identitas dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain dan kita sendiri (Barker, 2009, h. 174). Identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda, kepercayaan, sikap dan gaya hidup. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa kita sama atau berbeda dengan orang lain.

Dengan adanya pandangan yang berbeda dari setiap orang akan identitas seorang yang lain, maka terdapat perbedaan pandangan pula tentang bentuk identitas yang ada pada kehidupan manusia, yaitu pada masyarakat tradisional dan modern. Di dalam masyarakat tradisional, ataupun di dalam cerita rakyat, identitas (*identity*) selalu bersifat pasti (*fixed*), solid dan dianggap stabil/mantap. Identitas dianggap memiliki fungsi dan peran sosial dan muncul karena adanya sistem tradisional (misal dari mitos) yang memberikan orientasi tentang keberadaan seseorang di dunia ini dan biasanya ditunjukkan dengan perilaku tertentu.

Berbeda halnya dengan identitas pada masyarakat modern yang menjadi lebih beragam, lebih personal, lebih *self-reflexive*

dan subjek selalu menuju pada perubahan dan menerima inovasi. Identitas pada masyarakat modern lebih mengarah pada relasi sosial, melakukan relasi dengan orang lain, seperti: Akbar mulai mengidentifikasi dirinya ketika masuk Sekolah Menengah Atas (SMA), kemudian setelah Akbar masuk universitas, maka ia memperoleh identitas baru yaitu sebagai mahasiswa dan mengesampingkan identitas lamanya yaitu seorang pelajar SMA. Atau contoh lain identitas Ari adalah seorang anggota tim olahraga sekolah, seperti anggota tim renang dan menjadi anggota dari perkumpulan pelajar. Seperti yang dapat dilihat, identitas merupakan gabungan dari beberapa identitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena identitas pada masyarakat modern dapat dilihat dalam bentuk yang dinamis dan fleksibel, bagaimana subjek selalu menuju pada perubahan dan menerima inovasi serta mengikuti bagaimana ia menjalin relasi dengan orang lain. (Irmayanti, 2004, h. 190).

Hall menawarkan kategori identitas menjadi beberapa level identitas, salah satunya yaitu identitas pribadi yang merupakan hal-hal yang membuat seseorang unik dan berbeda dari orang lain, salah satu faktor yang menjadikan seseorang berbeda dengan yang lain adalah melalui keseimbangan aspek feminin dan maskulin yang terdapat di dalam dirinya. Oleh karena itu ada istilah identitas seksual yang memusatkan perhatian kepada keseimbangan dari

aspek maskulin dan feminin ke dalam sebuah hal yang spesifik di dalam laki-laki dan perempuan “*Sexual identity concerns the balance of masculinity and femininity within specific men and women*” (Barker, 2004, h. 68). Identitas seksual atau seks biologis mengacu pada kejantanan (*maleness*) atau kebetinaan (*femaleness*) dari segi ragawi (bentuk tubuh). Di sini dapat diamati variasi berbentuk kesinambungan antara kutub ekstrem jantan dan kutub ekstrem betina (Oetomo, 2001, h. 26)

Sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Tuhan, maka Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berharga dan bermartabat. Maka dari itu Tuhan menciptakan manusia dengan adanya organ seks (jenis kelamin) berdasarkan faktor biologis dan hormonal yang dibagi menjadi dua kategori yaitu laki-laki (*male*) dan perempuan (*female*). Manusia diciptakan bukan hanya terdiri dari unsur fisik atau biologis saja, melainkan juga mempunyai unsur batin dan rohani. Manusia memiliki perasaan, emosi, pikiran, cita-cita dan rasa ketertarikan antar sesama atau berbeda jenis kelamin.

Manusia hanya terbagi menjadi dua jenis kelamin, maka tentu tiap manusia juga mengalami adanya rasa ketertarikan antar atau sesama dua jenis kelamin tersebut, baik antar lelaki dan perempuan atau sesama jenis laki-laki dan perempuan. Apabila seseorang tertarik kepada lawan jenis maka ia disebut

heteroseksual, sedangkan apabila seseorang tertarik kepada sesama jenis, baik antar sesama laki-laki ataupun perempuan, maka ia disebut homoseksual.

Isu akan homoseksualitas merupakan sebuah isu yang sangat sensitif di telinga masyarakat Indonesia saat ini. Namun, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa identitas homoseksual baru mulai muncul di kota-kota besar di Indonesia pada beberapa dasawarsa awal abad ke-20. Sebelumnya. Keragaman perilaku homoseksual di antara sesama pria diketahui telah dilakukan dalam konteks seni pertunjukan dan seni bela diri, ritual kebatinan dan juga perdukunan (UNDP, 2015). Sebelumnya perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana pengertian akan homoseksualitas secara pasti. Terdapat beragam pendapat mengenai pengertian homoseksual. Namun secara sederhana pengertian homoseksualitas merupakan orientasi seksual yang ditandai oleh adanya pembangunan hubungan romantis dengan, individu dari gender-nya sendiri (Nevid dkk, 2005, h. 259).

Berbicara mengenai ketertarikan manusia, apabila adanya rasa ketertarikan kepada sesama jenis baik itu dominan maupun semata-mata, maka itu mengindikasikan adanya orientasi seksual yang dinamakan homoseksual terhadap individu tersebut, sebagaimana Dede Oetomo dalam buku *Memberi Suara Pada yang Bisu* yang mengatakan bahwa:

“Homoseksual mengacu pada rasa tertarik pada perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, baik secara dominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin yang sama, dengan atau tanpa hubungan fisik atau jasmaniah” (2001, h. 24)

Homoseksual adalah istilah bagi laki-laki yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada sesama jenis laki-laki atau disebut juga laki-laki yang tertarik pada laki-laki lain baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual (Demartoto, 2010). Misal seseorang lelaki yang tertarik dengan sesama jenis, namun selama hidupnya dia belum pernah melakukan perilaku seksual dengan lelaki lain, maka ia tetap dikatakan memiliki orientasi seksual sejenis.

Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa pada diri seseorang yang memiliki identitas homoseksual dan heteroseksual (rasa tertarik pada orang yang berjenis kelamin lain, dengan atau tanpa hubungan fisik), pada diri seseorang mungkin terdapat perasaan tertarik kepada sesama jenis (homoseksual) ataupun heteroseksual dengan perbandingan yang berbeda-beda. Perbandingan ini dapat berubah-ubah. Seseorang dapat lebih menonjol homoseksualitasnya pada masa muda dan kemudian menonjol heteroseksualitasnya pada masa tua atau sebaliknya, misalnya lagi seseorang dapat lebih menonjol heteroseksualitasnya pada suasana umum, namun dalam

suasana tertentu lebih menonjol homoseksualitasnya yang mana faktor lingkungan tersebut lebih banyak berinteraksi dengan sesama jenis seperti pelaut atau di pondok pesantren (Oetomo, 2001, h. 24).

Orientasi seksual adalah kapasitas yang dimiliki setiap manusia berkaitan dengan ketertarikan emosi dan rasa sayang (Muhammad, Mulia dan Wahid, 2011, h. 16). Studi tentang orientasi seksual menyimpulkan ada beberapa varian orientasi seksual, yaitu heteroseksual (*hetero*), disebut hetero apabila seseorang tertarik pada lain jenis, misalnya perempuan tertarik pada laki-laki atau sebaliknya. Homoseksual (*homo*), dinamakan homo apabila seseorang tertarik pada sesama jenis, misalnya lelaki tertarik pada sesamanya dinamakan *gay*, sedangkan perempuan suka perempuan disebut *lesbian*. Bisexual (*bisek*), yaitu seseorang disebut bisek apabila orientasi seksualnya ganda: tertarik pada sesama sekaligus juga pada lawan jenis. Aseksual (*asek*), sebaliknya aseksual tidak tertarik pada keduanya, baik sesama maupun lawan jenis.

2. Representasi dalam Media

Adanya media yang terus mengalami perkembangan setiap waktunya tentu tidak lepas dari fungsinya yang menyalurkan konten informasi baik itu hiburan dan pendidikan kepada

audiens dalam skala yang luas dan tidak terbatas oleh ruang, jaringan yang mampu ditembus oleh media melampaui jarak yang dekat atau lokal maupun jangkauan regional hingga dunia sekalipun, seperti media massa berupa televisi, koran, majalah, film dan internet. Media massa merupakan istilah yang mencerminkan institusi komunikasi seperti koran, majalah, televisi dan industri film yang memproduksi dan menyalurkan teks dalam skala yang luas. Fungsi dari media massa dapat dilihat sebagai penyedia kebutuhan informasi, hiburan dan pendidikan (Barker, 2004, h.117).

Kebutuhan manusia akan informasi, hiburan dan pendidikan semua tergabung menjadi satu dengan adanya kecanggihan teknologi secara global berupa media berbasis platform digital yang turut memudahkan manusia dalam pemenuhan kebutuhan informasi masa kini. Konvergensi media datang bersamaan dari semua bentuk media di tengah-tengah proses komunikasi elektronik, suatu bentuk komunikasi digital yang digerakkan oleh komputer. Konvergensi menghadirkan sebuah tantangan yang sangat besar dan membuka jalan yang luas untuk perkembangan produksi media, percampuran teks, data, grafis, gambar video bergerak dan disertai dengan suara (Pavlik, 1996: 132).

Daftar jenis-jenis media massa seperti televisi, film, radio, surat kabar dan internet menjelaskan kepada kita sedikit gambaran akan media. Definisi dari media adalah mendefinisikan media sebagai teknologi yang mengkomunikasikan pesan kepada audiens dalam bagian daerah yang berbeda, belahan negara dan bahkan dunia sekalipun. Semua media ini hal yang paling nyata dan jelas dekat dengan kita sebagai audiens, tetapi itu lebih tepatnya dijelaskan sebagai media massa. Istilah “massa” dalam pengertian ini, mengarah kepada audiens atau penerima dalam skala besar seperti audiens dalam media televisi, film dan lain sebagainya (Luhmann dalam Laughey, 2007, h. 1).

Media juga berfungsi sebagai penyalur dan penyedia informasi tentang peristiwa dan kejadian terkini yang ada di masyarakat, baik itu dalam skala lokal maupun internasional. Menyediakan informasi berupa hiburan yang segar sebagai sarana untuk relaksasi penonton. Media juga menyampaikan pesan berupa informasi terkait kesejahteraan sosial dalam bentuk kampanye di berbagai aspek seperti sosial, budaya, kesehatan, agama dan lain-lain. Kehadiran media juga merupakan cerminan dari realitas kehidupan bermasyarakat yang ditampilkan kembali dalam tayangan yang disajikan oleh media itu sendiri, namun sayangnya pesan yang disampaikan

oleh media langsung diterima saja oleh audiens tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu apakah itu bernilai positif atau tidak, sesuai dengan aturan dan etika yang ada atau tidak, audiens langsung menerima dengan tangan terbuka apa yang disuguhkan oleh media.

Media saat ini dapat dipahami sebagai sebuah sarana untuk mempengaruhi khalayak umum, melalui beragam varian informasi yang ditayangkan merupakan cerminan realitas kehidupan masyarakat yang ditampilkan kembali menjadi sebuah tayangan yang dinikmati audiens, sehingga media mampu untuk mengolah makna dari pesan yang disampaikan untuk kemudian direpresentasikan dan dikomunikasikan kembali kepada pemirsa dengan latar belakang pengetahuan dan ideologi menjadikan itu sebagai faktor pendukung dalam proses representasi.

Representasi merupakan proses reproduksi makna yang berjalan melalui bahasa, karena bahasa digunakan untuk menggambarkan, mewakili atau merepresentasikan makna untuk kemudian dikomunikasikan kembali kepada khalayak (Hall, 2003, h. 4). Representasi menghasilkan makna yang bekerja berdasarkan latar belakang sosial dan juga budaya serta ideologi yang dimiliki. Oleh karena itu, media sebagai sarana yang mampu untuk merepresentasikan ulang akan realitas yang

ada di sosial masyarakat. Realitas yang ada, dibangun melalui proses pembentukan tanda-tanda yang akan menghasilkan makna

Representation is the social process of representing; representations are the products of the social process of representating. The term refers, therefore both to the process and to the product of making signs stand for their meanings.

Representasi adalah sebuah proses sosial dari merepresentasikan; representasi adalah hasil proses sosial dari merepresentasikan. Dua istilah tersebut, keduanya mengacu pada proses dan hasil dari pembentukan tanda untuk direpresentasikan kembali menjadi sebuah makna (Fiske, 2006, h. 265).

Pada intinya, bahwa makna merupakan hasil produksi dari tanda-tanda, yang mana makna tersebut dikonstruksi dan dibentuk oleh media berdasarkan latar belakang sosiokultural dan ideologi yang dianut untuk kemudian digambarkan kembali kepada khalayak dengan caranya masing-masing. Representasi adalah sebuah proses bagaimana sebuah referen mendapatkan bentuk tertentu dengan tanda-tanda. Dalam hal ini, referen adalah yang dirujuk oleh sebuah tanda (objek, makhluk, gagasan atau peristiwa yang berlangsung di dunia) (Danesi, 2010, h. 280).

3. *New Media* atau Media Baru

Terry Flew dalam mendefinisikan istilah *new media* sebagai “*As those forms that combine the three Cs: computing*

and information technology (IT); communication network; digitised media & information content” (2011, h. 53). Istilah *new media* merupakan sebuah bentuk yang mengkombinasikan antara tiga elemen penting di dalamnya, yang semua bagian tersebut tergabung dalam *new media* akan terkomputerisasi dan terhubung dalam jaringan komunikasi, serta perkembangan dalam era digital dan teknologi informasi juga tak lepas dari kontan informasi apa yang ingin disajikan kepada audiens.

Istilah *New Media* saat ini tentu tidak lepas dari kekuatan internet, media baru berupa internet saat ini begitu banyak menghasilkan perubahan dan perkembangan yang cukup pesat dan menjadi sebuah platform baru pada era digital dan sebagai pembaharuan baru dari media massa dalam bentuk tradisional seperti televisi dan radio pada masanya. Internet menjadikan dunia ini menjadi lebih mudah dalam jangkauannya yang begitu luas, tak terbatas ruang dan waktu dapat menembus berbagai macam lini masyarakat. Internet begitu memukau dan begitu cepat berkembang dengan varian-varian programnya yang menjadikan bumi ini dalam cengkraman teknologi. Internet telah berkembang menjadi sebuah teknologi yang tidak saja mampu mentransmisikan berbagai informasi, namun

juga telah mampu menciptakan dunia baru dalam realitas kehidupan manusia (Bungin, 2011, h. 136).

Di sisi lain, kekuatan internet bukan hanya memiliki kecanggihan dalam aspek *hardware*-nya saja yang saat ini sudah banyak mengalami pembaharuan secara terus menerus seperti bentuk telepon genggam yang awalnya berbentuk sedikit besar dan berat, berubah saat ini menjadi *smartphone* atau telepon pintar yang berbentuk tipis sehingga dapat lebih mudah untuk dipegang dan mudah untuk dibawa kemana-mana. Tidak hanya bentuk *hardware* saja yang berubah dan mengalami perkembangan, melainkan *software* yang berbentuk fitur dan aplikasi yang dipasang di dalamnya juga mengalami perubahan yang sangat canggih. Internet bukan sekedar pada kecanggihan *hardware*-nya tetapi juga pada kerumitan *software*-nya” (Kadir dalam Bungin, 2011, h. 138). Sebagai contoh, aplikasi ini meliputi beberapa macam fitur seperti yang dijelaskan oleh:

- Surat elektronik (*electronic mail*)
- Forum diskusi *online*
- Sistem percakapan tertulis privat (*private chat*) maupun percakapan grup (*chat group*)
- Video *online* dan *streaming*
- Belanja *online*

Tentunya kecanggihan internet tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan jika melihat kembali ke masa lalu pada tahun 1990, Mark Poster meluncurkan buku besarnya, *The Second Media Age*, yang menandai periode baru dimana teknologi interaktif dan komunikasi jaringan, khususnya dunia maya akan mengubah masyarakat (Littlejohn dan Foss, 2014: 413).

Seperti yang dikatakan Livingstone bahwa ada sebuah peringatan atau *warning* yang disampaikan oleh Livingstone terkait dengan hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam penggunaan teknologi dalam media baru (dalam Utari, 2011, h. 53) antara lain:

- a) Peralatan terkait dengan teknologi yang dipergunakan memungkinkan individu dapat memperluas kemampuan berkomunikasi.
- b) Kegiatan dan praktek komunikasi dalam media baru dapat meningkatkan kemampuan individu dalam penggunaan alat teknologi.
- c) Penggunaan alat dan praktek dalam media baru akan membentuk nilai-nilai sosial dan sistem pengorganisasian yang baru pula.

Secara lebih jauh, perkembangan media komunikasi dalam *new media* dapat merubah pola interaksi manusia yang tidak dapat dilakukan oleh media massa sebelumnya. Media baru

tidak seperti interaksi tatap muka, tetapi memberikan bentuk interaksi baru yang membawa kita kembali pada hubungan pribadi dalam cara yang tidak bisa dilakukan oleh media sebelumnya. Hal ini melonggarkan konsep “media” dari komunikasi “massa” hingga berbagai media yang berkisar dari jangkauan yang sangat luas hingga yang sangat pribadi” (Littlejohn dan Foss, 2014: 414). Situs jejaring sosial masa kini merupakan salah satu platform interaksi baru yang bersifat lebih interaktif. Jarak bukanlah menjadi sebuah penghalang untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain dari berbagai belahan dunia manapun.

4. Semiotika Media

Salah satu teori yang berdekatan dengan interpretasi makna yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu semiotika yang menekankan makna dari suatu pesan (teks). Kata semiotik (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani, (*semeion*), yang diartikan sebagai “*a sign by which something is known*” (Soyomukti, 2010, h. 44). Tokoh-tokoh semiotik, seperti Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, dan Roland Barthers mengembangkan teori semiotik untuk menyingkap makna suatu benda atau keadaan. Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti

“tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco dalam Sobur 2001, h. 95).

Semiotika tidak hanya dapat dijadikan sebagai metode analisis dalam penelitian kualitatif saja, tetapi semiotik juga dapat dilihat sebagai sebuah ilmu akan tanda (*sign*) dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda tersebut, bagaimana dan seperti apa berfungsinya selain itu juga ada relasi atau hubungan yang terkait antara satu tanda dengan tanda lain dan juga hubungan antara tanda dan pengirim serta penerima tanda tersebut. Semiotik sebagai “Ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimnya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya” (Van Zoest dalam Sobur, 2001, h. 96). Semiotik memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Dalam suatu tanda, ada suatu yang tersembunyi di baliknya (Soyomukti, 2010, h. 44).

Di dalam tanda (dalam bahasa) terdiri atas yang menandai (*significant, signifier, penanda*). Dan yang ditandai (*signified, petanda*). Baik petanda dan penanda tidak dapat dipisahkan satu sama lain; penanda adalah citra bunyi, sedangkan petanda adalah gagasan atau konsep. Sebagai contoh “Pohon” adalah tanda yang terdiri atas citra bunyi yang terbentuk oleh pengucapan rangkaian kelima satuan bunyi itu (p-o-h-o-n) dan yang terkait dengan konsep “pohon”. Sudah barang tentu citra bunyi (*accoustic image*) dapat diperluas dengan citra penglihatan (*visual image*) sehingga citra visual sebagai penanda dikaitkan dengan konsepnya sebagai petanda (Masinambo, 2004, h. 20).

Salah seorang pengikut Ferdinand de Saussure yang bernama Roland Barthes, membuat sebuah model sistematis dalam menganalisa makna dari tanda-tanda dan mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered system*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*), yaitu:

- a. Signifikasi tahap pertama, merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap

realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*) dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak.

- b. Signifikasi tahap kedua, yaitu Konotasi yang merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, keyakinan atau bahkan kebudayaan.

Signifikasi tahap kedua, yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan realitas atau gejala alam. Selain itu, Roland Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatnya, tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos (Piliang, 2004, h. 94). Sedangkan menurut John Fiske, mitos (*myth*) menurut pendapat Barthes adalah tentang bagaimana sebuah kebudayaan mengajak kita untuk berfikir mengenai sesuatu

yang terjadi, sebuah cara untuk mengkonsep atau memahami sebuah realita. Barthes berfikir bahwa mitos adalah sebuah rantai yang menghubungkan berbagai macam konsep (1990, h. 88).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kali ini bersifat dengan paradigma interpretif. Penelitian kualitatif sebenarnya bersifat interpretif dan dengan demikian dapat dikatakan bersifat subjektif (Soyomukti, 2010, h. 44). Berbeda dengan penelitian kuantitatif, kualitatif lebih berorientasi pada kasus dan konteks, serta pada hasil akhir nanti, penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran atau pemahaman mengenai objek yang diteliti, ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menghasilkan generalisasi di dalamnya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian kali ini adalah kisah dalam webtoon berjudul “Yuri” yang merupakan hasil karya dari *author* bernama Alen Awalska A. Objek penelitian ini akan berfokus pada gambar, teks, cerita dan makna yang terkandung dalam webtoon “Yuri”.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

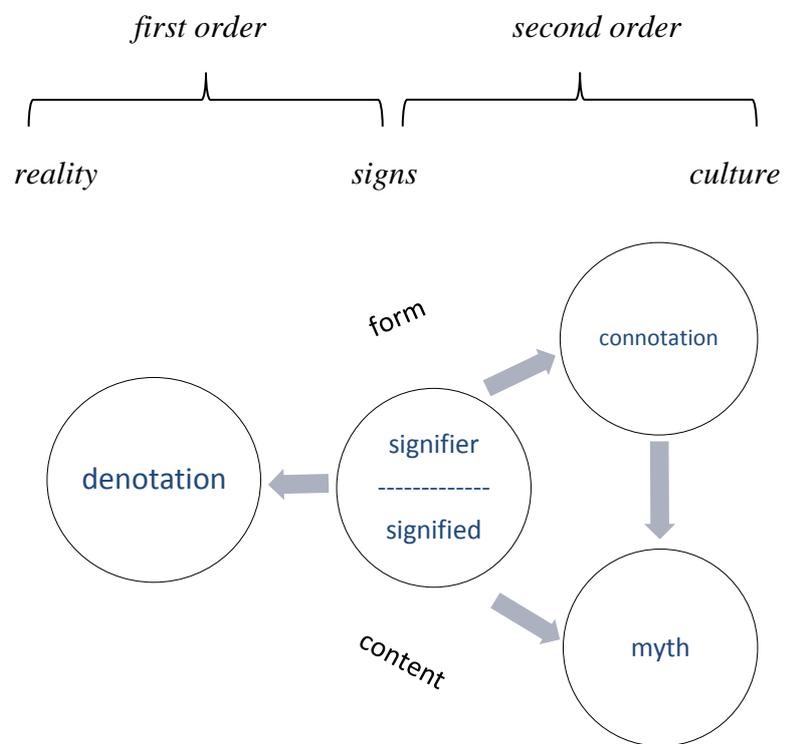
Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi dengan melakukan pengamatan secara mendalam mengenai webtoon “Yuri”. Kemudian peneliti juga membutuhkan data pendukung, maka data tersebut dapat diperoleh dari berbagai macam sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, catatan, *website*, berita *online* dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis semiotik. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dari keseluruhan episode yang ada, peneliti hanya mengambil dan menganalisis beberapa potongan gambar yang berkaitan dengan bagaimana identitas homoseksual yang direpresentasikan di dalam komik digital. Bagi seseorang yang tertarik dengan semiotik, Sobur mengatakan bahwa tugas utama bagi para peneliti adalah mengamati (observasi) terhadap fenomena sekelilingnya melalui berbagai “tanda” yang dilihatnya. Tanda sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti: nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan (2001, h. 124).

Menurut Roland Barthes dalam menganalisa makna dari tanda-tanda, fokus perhatiannya lebih kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) (Fiske, 1990, h. 88) seperti pada skema gambar di bawah ini:

Gambar 1.1. Signifikasi Dua Tahap Barthes



Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered system*) yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan tingkat konotasi (*connotation*) (Piliang, 2004, h. 94).

- a. Tahap pertama, menjelaskan adanya proses hubungan antara *signifier* dan tanda, dan tanda direpresentasikan

dengan makna sebenarnya. Barthes memberi istilah dengan denotasi. Dari beberapa potongan gambar yang dipilih, maka peneliti akan menjelaskan bagaimana makna denotasi itu muncul.

- b. Tahap kedua, yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Tahap ini menjelaskan tentang adanya interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan aspek perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai kebudayaan mereka. Barthes menyebutnya dengan istilah konotasi. Sehingga, nanti peneliti akan membahas satu persatu bagaimana makna lapis kedua ini muncul. Bagaimana analisis bentuk, *gesture*, warna dan dialog yang terdapat di dalam cerita “Yuri”.

Konotasi, dalam kerangka Barthes, identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya (Budiman, 2004, h. 258).

Selanjutnya, apabila sudah terdapat makna denotasi dan konotasi, maka peneliti akan mengkaitkan kedua makna

tersebut dengan mitos yang sudah biasa terjadi di tengah masyarakat umum. Jadi mitos adalah ideologi versi Barthes. Mitos berfungsi mengabsahkan relasi-relasi kekuasaan yang ada dengan membuatnya tampak seperti alamiah (Barnard, 1996, h. 131)

5. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai keseluruhan penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka sederhana berupa sistematika penulisan yang mengandung seluruh materi pada tiap-tiap BAB yang akan dibahas. Adapun sistematika penulisannya, adalah sebagai berikut:

- BAB 1** Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori dan Metode Penelitian.
- BAB II** Membahas tentang gambaran umum objek penelitian serta rujukan atau referensi tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu.
- BAB III** Berisikan penjelasan tentang hasil penelitian dan analisis peneliti mengenai representasi identitas homoseksual dalam komik digital LINE webtoon berjudul “Yuri”.
- BAB IV** Penutup, berisi tentang akhir dari penelitian disertai dengan kesimpulan dan saran.